



Analisis penetapan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan

Lingkar Pamungkas¹, Sri Kantun², Dwi Herlidawati^{3*}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

*Email: dwiherlidawati@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penetapan harga pokok pesanan CV. Tirto Arum Banyuwangi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif. Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode purposive area yaitu di CV. Tirto Arum Banyuwangi. Metode pengumpulan data menggunakan dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yaitu deskriptif evaluatif yaitu dengan membandingkan penetapan harga pokok pesanan pada CV. Tirto Arum dengan standar penetapan harga pokok pesanan menurut teori akuntansi biaya ditinjau dari beberapa komponen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi penetapan harga pokok pesanan nota pada CV. Tirto Arum sudah sesuai dengan standar penetapan harga pokok pesanan menurut teori akuntansi biaya ditinjau dari beberapa komponen yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Namun, terdapat satu komponen yang kurang sesuai yaitu biaya overhead pabrik, hal ini disebabkan karena CV. Tirto Arum hanya membebaskan unsur biaya overhead pabrik berupa biaya bahan penolong saja. Unsur-unsur biaya overhead pabrik yang lain seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik dan air, biaya telepon, biaya BBM, biaya depresiasi gedung pabrik, biaya depresiasi mesin offset, biaya depresiasi komputer, dan biaya lain-lain tidak ikut dibebankan. Selain itu, CV. Tirto Arum tidak menghitung taksiran biaya overhead pabrik dan tidak menentukan basis alokasi tertentu, sehingga tidak bisa menetapkan tarif biaya overhead pabrik.

Kata Kunci: Evaluatif; harga pokok pesanan; biaya bahan baku; biaya tenaga kerja; biaya overhead pabrik; akuntansi biaya

Analysis of the price of principal production based on method of cost of goods

Abstract

This research aims to analyze the suitability of the cost of CV orders. Tirto Arum Banyuwangi. This type of research is evaluative descriptive research. Determination of location in this study using the purposive area method that is in the CV. Tirto Arum Banyuwangi. Data collection methods use documents and interviews. Data analysis technique is descriptive evaluative is by comparing the determination of the principal price of the order on the CV. Tirto Arum with standards of order principal pricing according to cost accounting theory is reviewed from several components, namely raw material costs, labor costs, and factory overhead costs. The results showed that the evaluation of the cost of the principal order of notes on the CV. Tirto Arum is in accordance with the standard of pricing of the principal order according to cost accounting theory reviewed from several components, namely raw material costs and labor costs. However, there is one component that is not suitable, namely factory overhead costs, this is due to CV. Tirto Arum only charges elements of factory overhead costs in the form of helper material costs only. Other elements of factory overhead costs such as indirect labor costs, electricity and water costs, telephone costs, fuel costs, factory building depreciation costs, offset machine depreciation costs, computer depreciation costs, and other costs are not charged. In addition, the CV. Tirto Arum does not calculate the estimated cost of factory overhead and does not specify a specific allocation base, so it cannot set factory overhead rates.

Keywords: *Evaluative; cost of order; raw material cost; labor cost; factory overhead costs; cost accounting*

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha percetakan mengalami dampak yang cukup berat pada masa pandemi *Covid-19* dimana aktivitas usahanya semakin lesu. Sudah banyak pengusaha percetakan yang melakukan penutupan usaha akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah. Pada situs Kontan.co.id (27/03/2020) Ketua Persatuan Perusahaan Grafika Indonesia (PPGI), Jimmy Juneanto mengakui saat ini sudah banyak industri percetakan yang tutup sementara akibat *Covid-19*. Namun, sejak dimulainya era *New Normal* para pelaku usaha mulai bersiap untuk kembali memulai aktivitas karena adanya keputusan pemerintah membuka kembali sektor ekonomi industri dan jasa di tengah pandemi *Covid-19* sesuai dengan pernyataan di www.cnnindonesia.com (18/06/2020).

Keputusan pemerintah membuka kembali sektor ekonomi mendapat respon baik dari para pelaku usaha termasuk pemilik usaha percetakan di Kabupaten Banyuwangi. Para pelaku usaha dalam membangun kembali usahanya mendapatkan tantangan yaitu berupa persaingan antar pelaku usaha, tidak hanya terjadi antar usaha besar namun juga usaha kecil seperti usaha *fotocopy*. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi pelaku usaha dalam bersaing dengan perusahaan sejenis untuk mendapatkan keuntungan. Untuk menentukan besar kecilnya keuntungan para pelaku usaha harus menentukan harga pokok produksi yang tepat. Sebagaimana dikatakan oleh Mulyadi (2016) salah satu fungsi menghitung harga pokok produksi yakni mengetahui informasi realisasi biaya produksi dengan maksud untuk mencari tahu apakah produksi tersebut rugi atau laba.

Harga pokok produksi menjadi komponen yang penting untuk diperhitungkan guna mengetahui biaya yang sesungguhnya digunakan dalam proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk memantau realisasi biaya produksi dalam rencana produksi yang telah diputuskan (Mulyadi, 2016). Biaya tersebut mencakup bahan baku utama dan bahan penolong, tenaga kerja, serta overhead pabrik menjadi elemen pembentuk harga pokok produksi. Sebagaimana dikatakan oleh Dunia F A, dkk, (2019) selama proses produksi perusahaan mengorbankan banyak biaya terkait dengan material atau bahan, kemudian pekerja yang melaksanakan proses produksi, serta biaya penunjang lainnya atau overhead pabrik.

Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menetapkan harga pokok produksi yakni *Process Cost Method* dan *Job Order Cost Method*. Sebagaimana dikatakan oleh Mulyadi (2016) proses produksi secara massa ataupun secara pesanan menentukan pengakumulasian biaya produksi dari masing-masing cara berproduksi. Produksi secara kontinuitas dalam satu periode yang telah ditentukan merupakan ciri-ciri produksi secara massa. Menurut Sujarweni V W (2019) produk yang homogen dan produksinya dilakukan secara kontinuitas merupakan ciri perusahaan yang berproduksi secara massa, sehingga perhitungan biaya produksinya berdasarkan departemen-departemen produksi yang ada pada suatu perusahaan tersebut dalam periode waktu tertentu.

Bahan baku merupakan unsur utama pembentuk harga pokok produksi dan merupakan bagian yang terbesar dalam biaya produksi bagi perusahaan manufaktur. Proses produksi dilakukan oleh sejumlah tenaga kerja baik pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja manual maupun perusahaan yang sudah menerapkan otomatisasi. Menurut Mulyadi (2016) perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk memberikan upah dan gaji kepada pegawai yang dapat ditelusuri usahanya pada proses produksi maupun pegawai yang hanya berkontribusi sebagai pembantu proses produksi. Biaya overhead pabrik menjadi unsur penting untuk penetapan harga pokok pesanan. Biaya overhead pabrik sifat biayanya fluktuatif, artinya nilainya berubah-ubah tergantung proses produksinya. Overhead pabrik terdiri dari biaya yang sulit diidentifikasi terhadap produk atau tiap-tiap pekerjaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk menetapkan tarif overhead pabrik untuk pembebanan overhead pabrik sesungguhnya. Sebagaimana dikatakan oleh Mulyadi (2016) tarif overhead pabrik yang telah ditetapkan untuk pembebanan overhead pabrik sebenarnya bertujuan untuk mengatasi kerugian usaha pada saat overhead tertentu baru bisa diketahui setelah akhir periode tertentu.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam menghitung harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan. Kesalahan perhitungan harga pokok pesanan yang seringkali terjadi yaitu pada saat pengalokasian unsur-unsur harga pokok pesanan.

Untuk menghitung harga pokok pesanan, pemilik usaha seharusnya dapat membedakan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung atau lebih dikenal biaya overhead pabrik. Sehingga harga pokok pesanan akan tepat perhitungannya tergantung pada pengklasifikasian biaya yang tepat pula. Kesalahan perhitungan seperti itu juga terjadi pada salah satu percetakan di Banyuwangi yaitu CV. Tirto Arum. Berdasarkan hasil wawancara pada CV. Tirto Arum mengalami kendala dalam menghitung harga pokok pesanan. Perhitungan yang detail dan rumit menjadi kendala dalam menggolongkan biaya-biaya produksi sehingga hasil perhitungan harga pokok pesanan kurang tepat.

CV. Tirto Arum merupakan perusahaan percetakan yang berdiri sejak tahun 2000 dan beralamat di Jl. Kepiting, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. CV. Tirto Arum memproduksi berbagai macam produk percetakan dan sablon antara lain kartu nama, undangan pernikahan, kaos sablon, nota, banner, spanduk, dan sebagainya. Seperti usaha percetakan pada umumnya, CV. Tirto Arum memproduksi produk berdasarkan pesanan. Produk yang paling sering dipesan oleh konsumen CV. Tirto Arum hingga saat ini yakni nota dua rangkap. Bahan baku pembuatan nota terdiri atas kertas HVS, kertas NCR, dan juga tinta. Sedangkan dalam proses produksinya CV. Tirto Arum membagi pekerja menjadi 4 bagian yakni desain, pra cetak, cetak, dan finishing. Namun, dalam pengidentifikasian biaya langsung dan biaya tidak langsung masih belum tepat. Penerapan harga pokok pesanan yang dilakukan oleh CV. Tirto Arum selama ini hanya menghitung biaya yang tampak saja, sedangkan pengklasifikasian biaya tetap dan biaya variabel tidak terperinci. Kesalahan tersebut mengakibatkan perhitungan pada biaya overhead pabrik menjadi tidak sesuai karena elemen yang seharusnya terhitung untuk biaya overhead pabrik tidak lengkap. CV. Tirto Arum menghitung biaya overhead pabrik hanya dengan mencantumkan biaya penolongnya saja. Selain itu, selama ini CV. Tirto Arum melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional. Akan tetapi perhitungannya juga masih kurang tepat karena masih mengikuti perhitungan pendahulunya. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis penyebab perhitungan *job order cost* pada CV. Tirto Arum tidak sesuai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif untuk menganalisis kesesuaian dalam menetapkan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan pada CV. Tirto Arum Kabupaten Banyuwangi dengan membandingkan penetapan harga pokok pesanan pada CV. Tirto Arum dengan standar penetapan harga pokok pesanan menurut teori akuntansi biaya.

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive area*, menurut Sugiyono (2010) artinya lokasi penelitian sengaja ditetapkan oleh peneliti untuk menunjang penelitian. Lokasi penelitian telah ditetapkan oleh peneliti di CV. Tirto Arum Banyuwangi.

Jenis data yang digunakan yakni data utama, menurut Widoyoko (2012) merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu pada penelitian ini data utama berupa dokumen yang dimiliki oleh pemilik CV. Tirto Arum berupa catatan biaya bahan baku nota, catatan biaya tenaga kerja, catatan pesanan nota, dan catatan biaya overhead pabrik. Serta data pendukung berupa hasil wawancara terkait kesesuaian prosedur atau cara serta hambatan dalam perhitungan harga pokok pesanan nota, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumen dan wawancara. Widoyoko (2012) menyatakan bahwa metode wawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi berupa gambaran yang akurat dan langsung pada sumber informasi pada objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan pemilik usaha yang merupakan salah satu teknik peneliti dalam mengumpulkan data terkait proses aktifitas prosedur dan hambatan yang mungkin terjadi dalam menghitung dan menentukan harga pokok pesanan nota.

Teknik analisis data yaitu deskriptif evaluatif meliputi yaitu 1) Peneliti melakukan review pada perhitungan harga pokok pesanan nota pada CV Tirto Arum; 2) Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan harga pokok pesanan nota CV Tirto Arum dengan standar perhitungan harga pokok pesanan. Perbandingan perhitungan harga pokok pesanan nota yang dilakukan oleh CV. Tirto Arum dilihat dari beberapa aspek atau indikator; 3) Menganalisis hasil perbandingan kesesuaian perhitungan harga pokok pesanan nota pada CV. Tirto Arum Kabupaten Banyuwangi dengan standar harga pokok pesanan; dan 4) Mendeskripsikan hambatan perhitungan harga pokok pesanan nota di CV Tirto Arum

Kabupaten Banyuwangi dalam menerapkan metode harga pokok pesanan dengan menjelaskan secara keseluruhan kelemahan yang ada dalam setiap unsur-unsur harga pokok pesanan. Menurut Mulyadi (2016) ada tiga komponen indikator dalam perhitungan harga pokok pesanan nota, indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk membandingkan perhitungan harga pokok pesanan nota yang dilakukan oleh CV. Tirto Arum dengan perhitungan standarnya, sebagai berikut:

Tabel 1. Standar penetapan harga pokok pesanan

Komponen	Indikator	Kriteria
Biaya Bahan Baku	a. Biaya bahan baku yang digunakan merupakan harga pokok bahan baku	Sesuai / Tidak Sesuai
	b. Kuantitas bahan yang efisien untuk menghasilkan produk pesanan	Sesuai / Tidak Sesuai
	c. Kualitas sesuai dengan kriteria produk pesanan	Sesuai / Tidak Sesuai
Biaya Tenaga Kerja	a. Tenaga kerja yang terlibat harus benar-benar bekerja untuk memproses produk pesanan	Sesuai / Tidak Sesuai
	b. Perhitungan upah tenaga kerja diukur dari lamanya jam kerja	Sesuai / Tidak Sesuai
	c. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan tarif upah standar per jam kerja yang telah ditentukan	Sesuai / Tidak Sesuai
Biaya Overhead Pabrik	a. Menentukan besaran biaya overhead pabrik	Sesuai / Tidak Sesuai
	b. Menentukan dasar pengalokasian	Sesuai / Tidak Sesuai
	c. Menentukan tingkat atau tarif biaya overhead pabrik	Sesuai / Tidak Sesuai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi komponen biaya bahan baku

Hasil penelitian tentang penetapan harga pokok pesanan nota pada CV. Tirto Arum Banyuwangi berdasarkan standar penetapan harga pokok pesanan menurut teori akuntansi biaya ditinjau dari komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Evaluasi perbandingan harga pokok pesanan

Komponen Harga Pokok Pesanan	Menurut Standar	Fakta Lapangan	Kriteria
Biaya Bahan Baku	a. Biaya bahan baku yang ditetapkan merupakan harga pokok bahan baku	a. Biaya bahan baku menggunakan harga perolehan bahan	Sesuai
	b. Kuantitas bahan baku efisien	b. Kuantitas bahan baku sesuai dengan kebutuhan jumlah produk yang akan diproduksi	Sesuai
	c. Kualitas bahan baku sesuai dengan pesanan	c. Kualitas bahan baku sesuai dengan pesanan	Sesuai

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penetapan harga pokok pesanan yang dilakukan oleh CV Tirto Arum berdasarkan komponen biaya bahan baku telah sesuai. Seluruh indikator dari standar harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya bahan baku telah terpenuhi antara lain biaya bahan baku yang digunakan ialah harga pokok bahan, kuantitas bahan efisien, dan kualitas bahan sesuai dengan pesanan.

Evaluasi komponen biaya tenaga kerja

Hasil evaluasi komponen biaya tenaga kerja pada percetakan CV. Tirto Arum sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi perbandingan harga pokok pesanan

Komponen Harga Pokok Pesanan	Menurut Standar	Fakta Lapangan	Kriteria
Biaya Tenaga Kerja	a. Tenaga kerja yang ditetapkan harus benar-benar terlibat untuk memproses produk pesanan	a. Biaya bahan baku menggunakan harga perolehan bahan	Sesuai

Komponen Harga Pokok Pesanan	Menurut Standar	Fakta Lapangan	Kriteria
	b. Perhitungan upah tenaga kerja diukur dari jam kerja	b. Kuantitas bahan baku sesuai dengan kebutuhan jumlah produk yang akan diproduksi	Sesuai
	c. Biaya tenaga kerja dihitung berdasar tarif upah standar per jam kerja yang telah ditentukan	c. Kualitas bahan baku sesuai dengan pesanan	Sesuai

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok pesanan yang dilakukan oleh CV. Tirto Arum berdasarkan komponen biaya tenaga kerja telah sesuai. Seluruh indikator dari standar harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya tenaga kerja telah terpenuhi antara lain tenaga kerja yang tercatat harus benar-benar terlibat dalam proses produksi, lama jam kerja, dan standar upah yang telah ditetapkan.

Evaluasi komponen biaya overhead pabrik

Hasil evaluasi komponen biaya overhead pabrik pada percetakan CV. Tirto Arum sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi perbandingan harga pokok pesanan

Komponen Harga Pokok Pesanan	Menurut Standar	Fakta Lapangan	Kriteria
Biaya Overhead Pabrik	a. Tenaga kerja yang ditetapkan harus benar-benar terlibat untuk memproses produk pesanan	a. Biaya bahan baku menggunakan harga perolehan bahan	Sesuai
	b. Perhitungan upah tenaga kerja diukur dari jam kerja	b. Kuantitas bahan baku sesuai dengan kebutuhan jumlah produk yang akan diproduksi	Sesuai
	c. Biaya tenaga kerja dihitung berdasar tarif upah standar per jam kerja yang telah ditentukan	c. Kualitas bahan baku sesuai dengan pesanan	Sesuai

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok pesanan yang dilakukan oleh CV Tirto Arum berdasarkan komponen biaya overhead pabrik tidak sesuai. Seluruh indikator dari standar harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya overhead pabrik belum terpenuhi antara lain menentukan besaran biaya overhead pabrik, menentukan basis alokasi, dan menentukan tarif biaya overhead pabrik.

Berdasarkan besarnya harga untuk setiap bahan baku yang ditetapkan oleh CV. Tirto Arum merupakan harga pokok bahan. Untuk perolehan bahan, CV. Tirto Arum memesan bahan baku dari pemasok di Surabaya terutama untuk kertas HVS dan kertas NCR. Harga yang ditetapkan dari pemasok merupakan harga pokok bahan baku karena harga yang tertera pada bukti pembelian bahan baku tersebut sudah termasuk potongan pembelian dan biaya angkut bahan. Pemilik CV. Tirto Arum hanya tinggal menghitung biaya per satuan rim HVS dan NCR untuk memudahkan perhitungan apabila terdapat pesanan. Harga pokok bahan dijadikan pedoman dalam perhitungan harga pokok pesanan, sesuai dengan kuantitas bahan yang diperlukan. Hal tersebut sudah sesuai dengan indikator perhitungan harga pokok pesanan berdasarkan komponen bahan baku yakni biaya bahan baku per unit merupakan harga pokok bahan, dimana harga beli bahan ditambah dengan biaya yang diperlukan sampai bahan tersebut siap digunakan.

“Kami menghitung bahan baku sesuai dengan harga beli mas. Jadi, semisal harganya Rp. 10.000 kami hitung habis Rp 10.000. Kalau membuat nota 50 buku kami biasanya menggunakan HVS kisaran 200-250 lembar tergantung jadi berapa play dan ukuran berapa. Harga per 100 lembar itu Rp. 20.000,

jadi kalo 250 lembar habis Rp. 50.000. Intinya saya mematok harga sesuai dengan yang saya beli dari pemasok mas.” (Pemilik CV. Tirto Arum)

Kuantitas bahan baku disesuaikan dengan jumlah pesanan, sehingga bahan baku yang digunakan sangat efisien. Untuk standar kuantitas perusahaan sudah menentukan ukuran pemakaian bahan baku sehingga jumlah bahan baku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan produksi. CV. Tirto Arum menentukan daftar harga dan rincian bahan baku untuk dijadikan sebagai pedoman dalam memproduksi nota sehingga jarang sekali terdapat kesalahan dalam penetapan kuantitas bahan dalam jumlah pesanan tertentu. Selain itu, kualitas bahan baku disesuaikan berdasarkan permintaan pemesan. Untuk standar kualitas bahan baku ditetapkan sesuai dengan kriteria pesanan. Pihak CV. Tirto Arum terkadang juga menawarkan berbagai jenis bahan baku untuk produk nota sehingga para pelanggan dapat memilih bahan baku yang sesuai. Hal tersebut sudah sesuai dengan indikator perhitungan harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya bahan baku yakni kuantitas bahan efisien, dan kualitas bahan sesuai dengan pesanan.

Pada CV. Tirto Arum terdapat 15 karyawan, 1 orang karyawan bertanggung jawab pada bagian produksi. Bagian produksi terbagi menjadi dua yakni 2 orang bertanggung jawab di bagian desain dan 4 orang bertanggung jawab sebagai operator mesin. Untuk memproduksi nota terdapat 4 departemen, yakni desain, pra cetak, cetak, dan finishing. Masing-masing departemen memiliki tugas berbeda. Pada bagian desain, tenaga kerja bertugas untuk mendesain format nota, nama, dan sebagainya. Pada bagian pra cetak yakni bagian uji coba print produk untuk menguji kecocokan format dengan ukuran kertas dan juga untuk melihat apakah ada kecacatan atau tidak. Setelah pra cetak selesai kemudian nota dicetak dalam jumlah yang ditentukan pada bagian cetak, kemudian dapat diselesaikan pada bagian finishing. Hal tersebut sudah sesuai dengan indikator komponen biaya tenaga kerja yakni proses pembuatan pesanan nota dilakukan oleh tenaga kerja yang memproduksi secara langsung.

Perhitungan biaya tenaga kerja yang dilakukan oleh CV. Tirto Arum untuk memproduksi pesanan nota diterapkan dengan cara mengkalikan jam kerja yang dimanfaatkan guna produksi dengan tarif upah yang sudah ditentukan. Pada CV. Tirto Arum terdapat 6 hari kerja. Satu hari kerja dari jam 08.00-17.00, artinya 9 jam kerja dalam sehari. Sistem upah pada CV. Tirto Arum dihitung borongan, akan tetapi pembayaran upah karyawan dilakukan sebulan satu kali. CV. Tirto Arum menetapkan daftar upah pegawai yang dijadikan sebagai pedoman untuk menghitung jumlah biaya tenaga kerja dengan sistem borongan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut sudah tepat dengan indikator komponen biaya tenaga kerja yakni perhitungan biaya tenaga kerja diukur berdasarkan lama kerja dan standar gaji yang sudah ditetapkan. Dalam perhitungan harga pokok pesanan, untuk menghitung upah yang diberikan oleh karyawan diperlukan standar upah yang telah ditentukan oleh perusahaan. Besarnya upah yang diberikan tersebut tergantung oleh lama pengerjaan produk pesanan.

“Gaji karyawan disini saya sesuaikan dengan UMR Kabupaten Banyuwangi per bulan. Tapi saya hitung borongan disini mas. Jadi, dalam seminggu ada 6 hari kerja, tinggal menghitung saja dalam satu bulan ada berapa hari kerja, kalau tanggal merah sini libur mas tapi tetap saya hitung masuk. Kecuali kalau karyawan saya izin atau sakit, tinggal ngitung berapa hari sakitnya.” (Pemilik CV. Tirto Arum).

Pembebanan biaya overhead pabrik pada CV. Tirto Arum hanya berdasarkan biaya bahan penolong untuk pesanan nota saja. CV. Tirto Arum tidak menentukan besaran biaya overhead pabrik, sehingga perusahaan tidak bisa menentukan tarif biaya overhead pabrik. CV. Tirto Arum juga tidak menentukan dasar alokasi tertentu yang dijadikan dasar penetapan tarif biaya overhead pabrik, sehingga biaya overhead pabrik yang dihitung tidak sesuai.

Indikator pertama CV. Tirto Arum tidak menentukan taksiran biaya overhead pabrik. Faktor penyebabnya yaitu catatan biaya produksi yang pada perusahaan tidak lengkap sehingga peneliti tidak dapat menelusuri biaya produksi selama satu periode sebelumnya yang seharusnya menjadi pedoman untuk menghitung tarif overhead pabrik. Pembukuan CV. Tirto Arum hanya mencatat laporan penjualan pada perusahaan tersebut, untuk catatan biaya produksi tidak tersusun rapi di dalam sebuah pembukuan.

Indikator kedua dan ketiga tidak dapat dihitung apabila indikator pertama tidak terpenuhi, CV. Tirto Arum tidak menentukan basis alokasi untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik. Sebagian elemen biaya overhead pabrik saja yang dialokasikan. Biaya overhead pabrik semestinya bisa ditetapkan saat CV. Tirto Arum mendapat order dari konsumen berdasarkan tarif biaya overhead pabrik yang sudah

dihitung. Taksiran biaya overhead pabrik dan basis alokasi tertentu menjadi indikator pembentuk tarif biaya overhead pabrik. Maka dari itu, komponen biaya overhead yang lain seperti biaya telepon, *indirect labor cost*, biaya air, depresiasi gedung pabrik, listrik, peralatan pabrik, biaya bahan bakar, dan biaya penunjang semestinya dialokasikan kepada harga pokok pesanan. Kemudian perusahaan dapat menentukan basis alokasi tertentu yang dominan terhadap produk. Ketidaksesuaian perhitungan biaya overhead pabrik ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan pemilik CV. Tirto Arum terhadap akuntansi biaya, selain itu karyawan yang bekerja disana juga tidak ada yang mumpuni dalam hal akuntansi. Terkadang untuk menutupi *indirect cost* seperti biaya overhead pabrik, pihak perusahaan hanya memperkirakan dari total *material cost* dan *labour cost*.

“Kalau menghitung rumit seperti itu kami tidak bisa mas, soalnya perhitungan yang kami gunakan dari dulu ya seperti itu. Itu perhitungan dari bapak saya, ya yang saya contoh seperti itu. Menurut saya itu sudah tepat mas, apalagi saya dan istri saya kurang tahu secara detail tentang biaya overhead pabrik ini. Pegawai disini juga tidak ada yang mumpuni dalam akuntansi biaya mas. Untuk biaya-biaya lain seperti ini kadang kami menutupinya dengan total biaya bahan baku dan tenaga kerja dikali 10%. Itu sudah termasuk ambil laba.”

SIMPULAN

Penetapan harga pokok pesanan pada CV. Tirto Arum telah sesuai dari beberapa komponen. Seluruh indikator dari standar harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya bahan baku telah sesuai antara lain biaya bahan baku yang digunakan ialah harga pokok bahan, kuantitas bahan efisien, dan kualitas bahan sesuai dengan pesanan. Kemudian, seluruh indikator dari standar harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya tenaga kerja telah sesuai antara lain tenaga kerja yang tercatat harus benar-benar terlibat dalam proses produksi, perhitungan upah diukur dari jam kerja, dan standar upah telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun, hasil perbandingan harga pokok pesanan ditinjau dari komponen biaya overhead pabrik tidak sesuai. Seluruh indikator dari standar harga pokok pesanan berdasarkan komponen biaya overhead pabrik tidak sesuai antara lain menentukan taksiran biaya overhead pabrik, menetapkan basis alokasi, dan menentukan tarif biaya overhead pabrik. Untuk biaya overhead pabrik, CV. Tirto Arum hanya memasukkan biaya bahan pembantu. Cara pembebanan biaya overhead pabrik yang dilaksanakan CV. Tirto Arum tidak tepat. Selain itu, ketidaksesuaian perhitungan biaya overhead pabrik disebabkan karena kurangnya pengetahuan pemilik CV. Tirto Arum tentang akuntansi biaya serta tidak adanya karyawan yang mumpuni dalam penguasaan akuntansi.

Ada baiknya pemilik CV. Tirto Arum dapat mengikuti pelatihan dan atau memberikan fasilitas kepada karyawannya saat ini untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait keuangan khususnya akuntansi biaya untuk menambah wawasan pengetahuan tentang cara menghitung harga pokok pesanan yang tepat. Dan juga dimasa yang akan datang dapat merekrut karyawan yang mumpuni dalam hal akuntansi. Harapannya agar laporan keuangan perusahaan dapat terkelola dengan baik. Selain itu, pembukuan perusahaan juga lengkap dan data-data informasi yang diperlukan tersedia secara detail. Sehingga untuk melakukan perhitungan biaya produksi seperti menghitung harga pokok pesanan tidak kesulitan dan perhitungannya tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunia, F. A, dkk. (2019). Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, W. dan D. B. Permana. (2018). Akuntansi Biaya: dalam Perspektif Manajerial Edisi 1 Cetakan 2. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi. (2016). Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Universitas Gadjah Mada.
- Mursyidi. (2010). Akuntansi Biaya. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pertiwi, W. K. (2020). “Kementerian Kominfo Siapkan Protokol dan Tahapan New Normal”. <https://tekno.kompas.com/read/2020/05/18/14493737/kementerian-kominfo-siapkan-protokol-dan-skenario-new-normal?page=all>, diakses pada tanggal 17 Januari 2021.

Rahayu, A. C. (2020). "PPGI: Industri percetakan tutup sementara akibat virus corona." <https://industri.kontan.co.id/news/ppgi-industri-percetakan-tutup-sementara-akibat-wabah-virus-corona>, diakses pada tanggal 21 Juli 2020.

Samryn, L. M. (2015). Akuntansi Manajemen. Jakarta: Prenadamedia Group

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V W. (2019). Akuntansi Biaya. Yogyakarta. Pustaka Baru Press

Surjadi, L. (2013). Akuntansi Biaya. Jakarta: PT. Index.

Usman, H dan P.S. Akbar. (2009). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara

Widoyoko, E. P. S. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

